

KAUM TUO DAN KAUM MUDO DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU

¹Adipura Pedro Masela, ²Zulmuqim Zulmuqim, ³Muhammad Kosim
¹²³Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

[1adipurajah@gmail.com](mailto:adipurajah@gmail.com), [2zulmuqim@uinib.ac.id](mailto:zulmuqim@uinib.ac.id),
[3muhammadkosim@uinib.ac.id](mailto:muhammadkosim@uinib.ac.id)

*¹E-mail Korespondensi: adipurajah@gmail.com

Received: 01-05-2026 | Revised: 15-05-2026 | Accepted: 08-06-2026

Abstract

Islamic education reform in Minangkabau emerged through intellectual dynamics between Kaum Tuo and Kaum Mudo in the early twentieth century. Two influential figures in this process were Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, who represented the traditionalist movement, and Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, who represented the reformist movement. Previous studies have generally discussed these figures separately, while limited attention has been given to their comparative contributions to the transformation of Islamic education in Minangkabau. This study aims to analyze the educational thoughts of both figures, identify their contributions to the reform of Islamic education, and examine their impact on the development of Islamic educational institutions in Minangkabau. This research employs a qualitative approach through library research. Primary data were obtained from *Ayah Kita* by Bahruddin Rusli and *Ayahku* by Hamka, while secondary data were collected from scholarly books, journal articles, and related studies. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that although both figures differed in their religious perspectives and educational approaches, they shared a common commitment to advancing Islamic education. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli contributed through the transformation of traditional surau education into the Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), while Abdul Karim Amrullah pioneered educational modernization through Sumatra Thawalib. The interaction between these two intellectual currents significantly influenced the development of a more systematic, structured, and modern Islamic educational system in Minangkabau. This study contributes to understanding the role of intellectual contestation in shaping Islamic educational reform in Indonesia.

Keywords: *Islamic education reform, Kaum Tuo, Kaum Mudo, Abdul Karim Amrullah, Sulaiman Ar-Rasuli*

Abstrak

Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau lahir dari dinamika intelektual antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo pada awal abad ke-20. Dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam proses tersebut adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai representasi Kaum Tuo dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah sebagai representasi Kaum Mudo. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kedua tokoh tersebut secara terpisah sehingga kontribusi komparatif keduanya terhadap transformasi pendidikan Islam di Minangkabau belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan kedua tokoh, mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam, serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari buku *Ayah Kita* karya Bahruddin Rusli dan *Ayahku* karya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan penelitian yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tokoh memiliki perbedaan pandangan keagamaan dan pendekatan pendidikan, keduanya sama-sama berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berperan dalam transformasi pendidikan surau melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), sedangkan Abdul Karim Amrullah memelopori modernisasi pendidikan melalui Sumatra Thawalib. Interaksi pemikiran kedua tokoh tersebut mendorong lahirnya sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, sistematis, dan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau merupakan hasil dialektika pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pembaharuan Pendidikan Islam, Kaum Tuo, Kaum Mudo, Abdul Karim Amrullah, Sulaiman Ar-Rasuli

PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan Islam senantiasa terjadi dari masa ke masa. Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Thanthawi dan Khomenei menjadi nama-nama yang populer dalam pembaharuan pendidikan Islam di kancan dunia Islam (Fauzi, 2017; Maunah, 2016; Mawardi & Rohmat, 2021). Tidak hanya di dunia internasional atau pusat-pusat pendidikan Islam dunia saja terjadi pembaharuan pendidikan Islam, di Indonesia banyak tokoh yang pemikirannya menjadi langkah awal dalam pembaharuan pendidikan Islam. Termasuk pendidikan Islam di Minangkabau. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah menjadi tokoh sentral dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau (Afdal & Bambang, 2023a; Kosim, 2015; Zulkifli, 2015a). Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga akrab dipanggil dengan Inyiah Canduang, sedangkan Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah akrab dipanggil dengan Inyiah Dr. dan Buya HAKA. Nantinya, kedua tokoh ini mengaktualisasikan pemikirannya dalam lembaga dan corak pendidikannya. Inyiah Canduang mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang bermula dari lembaga pendidikan non-formal di sebuah Surau yang didirikan oleh masyarakat untuk Inyiah Canduang mengajar setelah pulang dari Makkah ke kampung halamannya, surau ini bernama Surau Baru (Kosim, 2015). Sedangkan Inyiah Dr. mendirikan Sumatra Thawalib yang mulanya adalah Surau Jambatan Basi (Pradesa et al., 2018)

Mulanya, pembaharuan pendidikan Islam ini terjadi karena pergolakan pemikiran dari Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau. Kaum Tuo adalah ulama' tradisional yang masih memegang teguh tradisi konservatif. Sesuai dengan makna konservatif itu sendiri, ulama' yang tergabung dalam Kaum Tuo ini menjadikan sejarah atau masa lalu sebagai tolak ukur dalam suatu masalah, amalan dan inspirasi, tanpa melihat konteks masa

kini. Mengekalkan status *quo* pada suatu amalan yang sudah mengakar di masyarakat. Kaum Tuo sangat menolak hal-hal yang berbau pembaharuan. Kaum Tuo menunjukkan identitas dirinya dengan bersorban, bersarung dan bergabung ke dalam tarekat-tarekat. Sedangkan Kaum Mudo adalah istilah yang disematkan oleh Kaum Tuo kepada ulama' yang menyatakan bahwa pemahaman agama bisa ditafsirkan ke dalam ruang ijtihad. Dari segi pengalaman keagamaan, Kaum Mudo menghendaki purifikasi ajaran yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Pemikiran Kaum Mudo yang progresif dan modern ini membuat mereka menolak keras taqlid dalam beragama. Hal in dipandang oleh Kaum Tuo bahwa Kaum Mudo ingin membawa hal baru di dalam ajaran agama. Kaum Tuo juga menggelari Kaum Mudo istilah wahhabi (Nofrianti & Mirdad, 2018)

Pemikiran Inyik Canduang yang mendapat pendidikan dari ulama'-ulama' konservatif berlawanan dengan pemikiran Inyik Dr. yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menghendaki pembaharuan. Tetapi, pertengkaran pemikiran antara kedua tokoh sentral pada dua kelompok ini menjadikan pendidikan Islam di Minangkabau mengalami pembaharuan. Akan tetapi, Inyik Canduang tidak serta-merta menolak secara total ide-ide dari Kaum Mudo. Namun, pada akhirnya pergolakan dua kelompok pemikiran ini saling membuka diri untuk berdialog dan berjalan beriringan (Nofrianti & Mirdad, 2018). Pemikiran dari Inyik Canduang dan Inyik Dr. sebagai tokoh sentral dari dua kelompok yang mengalami silang pendapat ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Pertengkaran pemikiran dari dua kelompok inilah yang memulai pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau (Ashadi, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Kosim, 2015), pemikiran Abdul

Karim Amrullah (Siswayanti, 2016), dinamika Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau (Nofrianti & Mirdad, 2018), serta pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau secara umum (Rivauzi, 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas tokoh, gerakan, atau perkembangan pendidikan Islam secara terpisah. Artikel ini menawarkan analisis komparatif mengenai kontribusi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah terhadap transformasi sistem pendidikan Islam di Minangkabau serta dampaknya terhadap lahirnya model pendidikan madrasah modern.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap dua tokoh sentral Kaum Tuo dan Kaum Mudo dalam konteks transformasi pendidikan Islam di Minangkabau, yang belum banyak dikaji secara integratif dalam penelitian sebelumnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini adalah menelaah pemikiran dan kontribusi dua tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau, yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang, dinamika pemikiran, serta kontribusi kedua tokoh dalam proses pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan kedua tokoh, yaitu buku *Ayah Kita* karya Bahrudin Rusli dan buku *Ayahku* karya Hamka. Kedua karya tersebut dipilih karena memuat informasi penting

mengenai biografi, pemikiran, perjuangan, serta aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber akademik lain yang membahas sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, dinamika Kaum Tuo dan Kaum Mudo, serta perkembangan lembaga pendidikan Islam pada awal abad ke-20.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pemikiran pendidikan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, proses pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, dan dampak pemikiran kedua tokoh terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dipilih disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema pembahasan. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan pola-pola pemikiran, persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh, serta kontribusinya terhadap transformasi pendidikan Islam di Minangkabau.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari berbagai referensi primer dan sekunder. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial, keagamaan, dan pendidikan yang melatarbelakangi munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki validitas akademik yang memadai dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Corak Pemikiran Pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan tokoh sentral Kaum Tuo yang mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i dalam pendidikan Islam. Pada awalnya beliau menerapkan sistem pendidikan surau dengan metode halaqah. Namun dalam perkembangannya, beliau menerima transformasi sistem pendidikan menjadi madrasah melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Perubahan tersebut dilakukan tanpa meninggalkan identitas keilmuan tradisional yang menjadi ciri utama pendidikan Islam Kaum Tuo.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dilahirkan pada sore hari Minggu malam Senin tanggal 10 Desember 1871 M, bertepatan bulan Muharram 1297 H di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan anak sulung dari Angku Mudo Muhammad Rasul dengan Siti Buliah. Nama lengkap Syekh

Sulaiman Arrasuli ialah Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul. Nama kecil Syekh Sulaiman Arrasuli ialah Moehammad Soelaiman (Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul bin Angku nan Pahik. Dalam varian kehidupannya, ia sendiri yang menjelaskan namanya. Yulizal Yunus dalam disertasinya tentang “Studi Syair Syekh Sulaiman Arrasuli” menjelaskan panjang lebar bagaimana ia menjelaskan nama dalam buku-buku syair dan buku-bukunya yang lain. Dalam buku ini dipaparkan kembali. Nama Syekh Sulaiman Arrasuli tertera jelas dalam lembaran pengarang beberapa bukunya itu (Zed et al., 2021a). Syekh Sulaiman Arrasuli mulai menjadi seorang pendidik sekitar tahun 1890 di Surau Halaban. Syekh Sulaiman Arrasuli diberi mandat mengajar oleh gurunya, Syekh Abdullah dan Syekh Sulaiman diberi gelar guru tuo. Istilah guru tuo adalah sebutan bagi murid senior yang menjadi pengajar dalam mendalami kitab-kitab yang dipelajari di Surau bagi murid-murid lainnya. Kemampuan Syekh Sulaiman Arrasuli dalam menyerap ilmu dan mengajarkannya menjadikan Syekh Sulaiman Arrasuli sangat disenangi oleh murid-murid lainnya atau junior-juniornya saat itu (Kosim, 2015).

Pada tahun 1903, Syekh Sulaiman Arrasuli pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan mempelajari Islam lebih dalam di sana. Syekh Sulaiman Arrasuli berada di Mekkah sampai 1907 dan kembali pulang ke kampung halamannya karena permintaan dari ibunya. Ketika sampai di kampung halamannya, Syekh Sulaiman Arrasuli dibuatkan sebuah surau oleh masyarakat, surau itu bernama Surau Baru. Di Surau Baru inilah Syekh Sulaiman Arrasuli menguatkan identitasnya sebagai seorang pendidik dan langkah awal dari pemikirannya terhadap pembaharuan pendidikan Islam (Kosim, 2015).

Pada awalnya, Syekh Sulaiman Arrasuli mengajar dengan sistem halaqah di suraunya. Sistem pembelajaran yang diterapkan masih sangat tradisional atau bersifat konservatif.

Kebaharuan-kebaharuan yang diinginkan oleh kaum muda sangat mengganggu bagi kaum tuo, tidak terkecuali Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berlawanan dengan gerakan pembaharuan pemikiran Islam oleh kaum muda yang belajar ke Mesir atau yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridh. Syekh Sulaiman bersama kaum tuo tidak menginginkan pembaharuan karena dianggap mengancam struktur sosial masyarakat dan pemahaman agama yang beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan bema'dzhab fikih Imam Syafi'i. Kebaharuan yang dikehendaki oleh kaum muda ini juga dianggap sebagai olahan dari produk atau hasil pemikiran orang-orang non-muslim yang liberal. Salah satunya adalah purifikasi keagamaan yang langsung mengambil jalan ijtihad kepada Al-Quran dan Sunnah. Ide ini sangat mengganggu kaum tuo (Latifah, 2022).

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dengan konsistensinya mempertahankan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Madzhab Imam Sayfi'i. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga sangat membela Tarekat Naqsyabandiyah dari tudingan-tudingan yang dilancarkan oleh kaum muda. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mempertahankan dan membela semua yang dipegang teguh olehnya melalui halaqah-halaqah di Surau Baru, melalui ceramah-ceramahnya di surau lain dan melalui majalah. Salah satu yang fenomenal adalah ketika Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan mudzakah dengan Syekh Muhammad Thahir Al-Azhari di Masjid Jam' Pasir Ampek Angkek di depan ribuan jama'ah. Persoalan yang diangkat adalah rabithah di dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Pendebat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bergantian mendebatinya, tetapi semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan akhir dari mudzakar itu konsep rabithah tidak bisa dibatalkan. Semua ini dikarenakan kedalaman ilmunya yang memberikan kontribusi sebagai bentuk nyata pembelaannya

kepada Tarekat Naqsyabandiyah (Latifah, 2022). Walaupun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah Ulama' sentral dalam kaum tuo, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli jug ulama' yang wasathiyah atau moderat. Hal ini terlihat dari keterbukaannya dalam mengambil ide-ide dari kaum mudo. Salah satunya adalah perubahan sistem pendidikan halaqah di surau menjadi madrasah. Perubahan ini dipicu oleh gerakan dari kaum mudo untuk mengaktualisasikan pembaharuan pendidikan Islam yang mereka inginkan. Sistem madrasah ini dipandang baik oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli setelah melalui proses yang panjang (Zed et al., 2021b; Zulkifli, 2015b).

Sebenarnya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengalami dilema yang sangat mendalam karena masyarakat lebih tertarik untuk belajar di sekolah atau pesantren yang didirikan oleh kaum mudo, seperti Sumatra Thawalib Parabek yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa Parabek, Sumatra Thawalib yang didirikan oleh Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan surau-surau kaum tuo mulai ditinggalkan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menentang keras perubahan surau menjadi madrasah yang klasikal bukan karena tidak paham dengan sistemnya, tetapi karena Syekh Sulaiman Ar-Rasuli telah mengetahui sebuah madrasah ketika Syekh Sulaiman Ar-Rasuli belajar di Mekkah, yaitu Madrasah Sawlatiyah yang didirikan oleh Rahmat Allah ibn Khalid Al-Utsmani pada tahun 1874 dan melihat ada kelemahan dari sistem madrasah ini, yaitu murid yang belajar kepada syekh hanyalah murid yang sudah mencapai tingkat atas, penentuan uang sekolah dapat mengurangi keikhlasan seorang guru dan sistem klasikal ini menghadirkan pandangan bahwa menuntut ilmu hanya sebatas kelas tertinggi saja (Cahyani & Naldi, 2020)

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli senantiasa mendapatkan saran dari teman-temannya sesama ulama' untuk mengubah sistem

pendidikan surau menjadi klasikal. Salah satu sahabatnya yang sangat konsisten memaksa Syekh Sulaiman Ar-Rasuli untuk mengubah sistem pendidikan di suraunya adalah Syekh Muhammad Abbas Qadhi Ladang Lawas. Hingga saat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sedang mengajar, datang muridnya yang bernama Sultha'in membawa sepucuk surat dari Syekh Muhammad Abbas Qadhi yang berisikan ajakan kepada Syekh Sulaiman untuk mengubah sistem pendidikan. Kemudian, Syekh Sulaiman mendiskusikan hal ini kepada murid-muridnya dan murid-muridnya pun setuju. Pada malam harinya, pembicaraan itu dilanjutkan di rumah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menghendaki pelajaran yang akan diberikan musti berlandaskan kepada aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan teguh memegang fikih Imam Syafi'i. Syekh Muhammad Abbas Qadhi berhasil meyakinkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, akhirnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menyetujui perubahan sistem pendidikan di Surau Baru dari halaqah menjadi madrasah yang klasikal (Cahyani & Naldi, 2020; Kosim, 2015). Ketika meresmikan perubahan sistem pendidikan ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli membuat kenduri besar di Canduang yang diawali dengan penyembelihan kerbau. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga mengundang ulama'-ulama' yang beri'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah dan bermadzhab Imam Syafi'i untuk hadir, di antaranya adalah sahabatnya Syekh Muhammad Abbas Qadhi, Syekh Khatib Muhammad Ali, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abdul Wahid, Syekh Muhammad Arifin, Angku Mudo Kinari dan Angku Sasak. Sejak saat itu, sistem pendidikan halaqah di Surau Baru berubah menjadi sistem klasikal dan Surau Baru lebih dikenal dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang (Cahyani & Naldi, 2020).

2. Corak Pemikiran Pendidikan Abdul Karim Amrullah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdul Karim Amrullah merupakan tokoh sentral Kaum Mudo yang mengusung pembaharuan pendidikan Islam melalui pendekatan rasional, kritis, dan modern. Pembaharuan tersebut diwujudkan melalui transformasi Surau Jembatan Basi menjadi Sumatera Thawalib yang menggunakan sistem klasikal, kurikulum yang lebih terstruktur, serta penekanan pada pengembangan akal dan semangat ijtihad

Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dilahirkan pada hari Ahad, 10 Februari 1879 atau yang bertepatan dengan 17 Safar 1296 Hijriah di Kampung Kapalo Kabun Jorong Batuang Panjang Sungai Batang Kanagarian Maninjau Dalam Luhak Agam Sumatera Barat. Syekh Dr. Haji Abdul Karim memiliki nama kecil Muhammad Rasul. Setelah pulang menunaikan ibadah haji namanya diganti menjadi Abdul Karim Amrullah. Setelah ia memperoleh gelar kehormatan ‘Doktor Homoris Causa’ di bidang Agama di Mesir tahun 1926 ia akrab dipanggil ‘Inyiak De-er’ (DR) atau ‘Inyiak Rasul’. Haji Rasul berasal dari keturunan ulama terpandang di negerinya dan tokoh yang berpengaruh pada zamannya. Kakeknya Syeh Abdullah Arif dari garis keturunan ibu Siti Saerah yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman, Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo IV salah seorang ulama yang menyebarkan Islam di Minangkabau. ia pun dikenal sebagai salah seorang pahlawan yang gigih melawan Belanda dalam Perang Paderi yang bertugas mempertahankan daerah IV Koto, Lawang dan Andalas. Ayahnya sendiri Syeh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh yang dikenal dengan sebutan ‘Tuan Kisai’ seorang guru Tarekat Naqsyabandiah yang istiqomah dalam mengikuti Mazhab Syaferi di Maninjau (Siswayanti, 2016)

Pembaharuan pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Inyiak Dr. bermula sejak belajar di Mekkah bersama teman-temannya yang kemudian menjadi ulama’ besar juga, yaitu Syekh

Abdullah Ahmad, Syekh Djamil Djambek dan Syekh Muhammad Thalib Umar. Inyiaq Dr. menetap di Mekkah selama tujuh tahun dan belajar kepada beberapa guru. Di antaranya Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Usman Serawak, Syekh Abdullah Jamidin dan Syekh Shalih Bafadhal. Akan tetapi, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menjadi guru yang paling dihormati dan dikagumi oleh Inyiaq Dr. Selain itu, Inyiaq Dr. juga belajar kepada Syekh Yusuf Nabbani yang sangat anti dengan Muhammad Abduh. Setelah pulang dari Mekkah, Inyiaq Dr. menegakan pondasi pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yang berawal dari Surau Jambatan Basi yang kemudian bertransformasi menjadi Madrasah Sumatra Thawalib pada tahun 1918. Inyiaq Dr. juga yang membawa organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau sebagai organisasi pembaharu. Inyiaq Dr. mencurahkan ide-idenya melalui ceramah dan tulisannya yang menyebar melalui majalah Al-Munir (Siswayanti, 2016).

Pemikiran Inyiaq Dr. mengenai pembaharuan Islam berawal dari semangat dan prinsip Inyiaq Dr. yang menolak untuk bertaqlid dan membenarkan membantah guru dalam koridor ilmiah. Sikap kritis Inyiaq Dr. ini menyebabkan Inyiaq Dr. tidak segan untuk membantah dan berdebat dengan gurunya. Dan karena sikap Inyiaq Dr. ini juga yang menyebabkannya menghendaki pembaharuan Islam di Minangkabau yang dianggapnya sudah banyak menyimpang dan tidak sesuai dengan sendi-sendi Islam (Siswayanti, 2016). Pembaharuan ini juga dilakukan oleh Inyiaq Dr. pada bidang pendidikan Islam dan sekaligus menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana untuk mewujudkan cita-citanya (Afdal & Bambang, 2023a). Pengidentifikasian gerakan pembaharuan yang dilakukan Inyiaq Dr., baik yang berupa ucapan maupun dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, seperti diungkapkan dalam majalah Al-

Munir, Inyik Dr. menjelaskan bahwa kemajuan yang sebenarnya dalam agama Islam pada prinsipnya manusia diberi potensi untuk berpikir, yaitu akal, dengan berpikir manusia diharapkan dapat berkিপrah untuk meraih kemajuan. Manusia yang berkemajuan adalah manusia yang melaksanakan kewajiban beragama dan memenuhi kebutuhan hidup menuju kesempurnaan, keselamatan, agar hidup manusia lebih bermakna dan berarti. Hidup manusia akan berarti, apabila manusia dapat memanfaatkan waktu mudanya sebelum tua dan waktu kaya sebelum miskin. Untuk itu, semua manusia harus banyak belajar mencari ilmu, Inyik Dr. meletakkan hukum mempelajari berbagai ilmu sebagai fardhu kifayah (Afdal & Bambang, 2023b).

Dari penuturan Inyik Dr. tersebut jelas bahwa terlihat pola pikir modernnya, bagaimana beliau sangat ingin umat Islam umumnya dan masyarakat Minangkabau khususnya hidup dalam kemajuan. Pada aspek lain, dari tingkah lakunya yang mencerminkan atau manifestasi dari pola pikir modern, terlihat dari cara berpakaian. Pada waktu itu masyarakat Minangkabau, terutama dari kalangan Kaum Tuo, melarang seseorang memakai jas, pentalon dan hiasan modern lainnya, namun beliau memakainya. Ulama Kaum Tuo melarang, dengan dalih bahwa semua pakaian seperti itu, adalah pakaian orang-orang kafir (Afdal & Bambang, 2023a). Hal ini tertuang dalam bukunya Pedoman Guru, bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Dengan demikian sangat jelas bahwa pola pembaharuan yang dilakukan oleh Inyik Dr. ini, berusaha melacak pemikiran Muhammad Abduh yang bersentuhan dengan pemikiran kehidupan modern (Amrullah, 1930). Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Inyik Dr. tentang tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, bertanggungjawab, serta berakhlak mulia yang berdasarkan kepada tauhid, karena tauhid merupakan

pondasi/dasar dalam menghadapi kehidupan di dunia dan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini, terlihat dari tujuan pendidikan Perguruan Thawalib Padang panjang yang awalnya bernama Sumatra Thawalib yaitu; Pertama, Mendidik para peserta didik agar menjadi kader-kader umat untuk mendalami masalah-masalah agama dalam bentuk pemahaman yang benar serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Membina para peserta didik berperilaku Islami dan berakhlak yang mulia, melatih dan mebiasakan peserta didik puasa senin kamis dan sholat malam (Tahajjud), sehingga bisa menjadi contoh teladan dan ikutan yang baik bagi lingkungannya. Ketiga, Mengarahkan para peserta didik untuk bisa menselaraskan dasar-dasar agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern dalam memenuhi kebutuhan hidup dunia dan akhirat (Afdal & Bambang, 2023b).

Perjuangan Inyik Dr. untuk membenahi lembaga pendidikan menurutnya, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diperbaiki secara bertahap, seperti materi pelajaran, metode mengajar, dan sistem pembelajaran, yang semua aspek tersebut selalu berorientasi kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu lahirnya generasi yang mampu berpikir, sekaligus, generasi yang memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih berdasarkan petunjuk Alquran dan Hadits (Husna et al., 2022). Dengan demikian, ada beberapa hal yang mewarnai berbagai ide, gagasan, dan aktivitas yang dilakukan oleh Inyik Dr. dalam pembaharuan pendidikan tersebut adalah: Pertama, Melakukan inovasi pendidikan, Inyik Dr. memandang bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, perlu lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat pendidikan. Artinya, untuk mewujudkan generasi muda Islam yang tangguh dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi

serta iman dan taqwa diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern, baik dari segi sistem, materi, metode, maupun pendidik yang dipakai. Karena lembaga pendidikan Islam bukan hanya mendidik aspek kejiwaan saja tetapi juga memperhatikan aspek intelektual. Untuk itu, pemikiran ini masih dapat digunakan pada saat sekarang. Hanya saja dalam prakteknya Inyiaq Dr. pada masanya mefokuskan pada ilmu-ilmu agama, yakni Sumatera Thawalib.

Oleh karena itu, pemikiran ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman, baik dari segi sistem, materi, metode, pendidik, dan lain sebagainya. Kedua, Berpikir rasional yang bernuansa Islami, sikap ini, pada dasarnya, berangkat dari pandangan Inyiaq Dr. terhadap akal. Akal, menurutnya merupakan potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dengan menggunakan akal secara baik dan lurus akan membawa manusia kepada keimanan dan melakukan perbuatan baik. Meskipun demikian manusia tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari Allah untuk membimbing kemampuan akal manusia tersebut agar terhindar dari sikap angkuh dan sombong, serta jauh dari syirik dan kufur. Pada tahap berikutnya, sikap rasional yang Islami akan membawa seseorang untuk mampu membaca dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah (hukum alam), maupun ayat kalamullah (ayat Alquran). Berpikir rasional yang Islami dari Inyiaq Dr., pada dasarnya, masih dapat diikuti pada saat sekarang. Namun demikian, sikap tersebut akan lebih baik bila disempurnakan dan diaktualkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Ketiga, berpikir kritis dan optimis dalam memajukan pendidikan, kritis terhadap pendapat orang lain merupakan salah satu dari perwujudan atau hasil dari sikap rasional yang Islami. Sikap kritis akan mendorong seseorang untuk melakukan ijtihad (atau menemukan sesuatu yang baru dalam bidang pendidikan) dan akan menjauhkannya dari bertaqlid

(mengikuti secara membabi buta) terhadap pendapat seseorang. Sedangkan optimis adalah sikap yang berawal dari pandangan Inyik Dr. terhadap perbuatan manusia dan kehendak mutlak Tuhan. Menurutnya, manusia dalam hidup dan kehidupan ini wajib melakukan berbagai usaha untuk berbuat dan mengubah nasib. Di samping itu, juga tidak pesimis terhadap kegagalannya, karena semua itu tidak terlepas dari ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, sikap kritis dan optimis ini perlu diwujudkan dalam diri seseorang pada setiap saat (Afdal & Bambang, 2023b; Afdal & Wirman, 2023)

3. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Kedua Tokoh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mendasar antara pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah

Aspek Perbedaan	Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Kaum Tuo)	Syekh Abdul Karim Amrullah (Kaum Mudo)
Orientasi Pemikiran Dasar Keagamaan	Tradisionalis moderat Ahlussunnah wal Jamaah dan Mazhab Syafi'i	Modernis-reformis Al-Qur'an dan Sunnah dengan penekanan ijtihad
Sikap terhadap Tradisi	Mempertahankan tradisi yang dianggap sesuai syariat	Mengkritisi tradisi yang dianggap tidak memiliki dasar kuat
Sistem Pendidikan Awal	Surau dengan sistem halaqah	Surau dengan orientasi pembaharuan
Bentuk Pembaharuan	Transformasi Surau Baru menjadi MTI Canduang	Transformasi Surau Jembatan Basi menjadi Sumatra Thawalib

Metode Pembelajaran	Awalnya halaqah, kemudian klasikal	Klasikal dan lebih terstruktur
Pandangan terhadap Modernisasi	Selektif dan adaptif	Terbuka terhadap pembaharuan
Tujuan Pendidikan	Mempertahankan tradisi keilmuan Islam	Membangun umat yang maju dan kritis
Peran dalam Pendidikan Islam	Pelopor jaringan MTI	Pelopor jaringan Sumatra Thawalib
Dampak	Penguatan pendidikan Islam tradisional	Modernisasi pendidikan Islam

Aspek Persamaan	Keterangan
Tujuan Pendidikan	Sama-sama ingin memajukan pendidikan Islam
Pembinaan Akhlak	Menekankan pembentukan akhlak peserta didik
Kaderisasi Ulama	Sama-sama mencetak kader ulama
Pengembangan Lembaga	Sama-sama mendirikan lembaga pendidikan yang berpengaruh
Kontribusi terhadap Minangkabau	Sama-sama berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Kosim (2015), Siswayanti (2016), Cahyani & Naldi (2020), Husna dkk. (2022), dan Afdal & Bambang (2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Abdul Karim Amrullah memiliki perbedaan orientasi pemikiran dan pendekatan pendidikan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan pendidikan Islam dan meningkatkan kualitas umat Islam. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada cara masing-masing tokoh merespons perubahan sosial dan perkembangan pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli cenderung melakukan adaptasi secara bertahap tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam klasik, sedangkan Abdul Karim Amrullah lebih menekankan pembaharuan sistem pendidikan melalui pendekatan modern dan rasional.

4. Dampak Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah Terhadap Pendidikan Islam di Minangkabau

Adapun dampak dari pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Dr. Haji Abdu Karim Amrullah terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau adalah *pertama*, kaum tuo mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di wilayah Minangkabau. MTI ini awalnya didirikan di Canduang oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang kemudian diikuti oleh beberapa Ulama' kaum tuo lainnya, seperti Syekh Muhammad Jamil Jaho mendirikan MTI Jaho, Syekh Abdul Wahid mendirikan MTI Tabek Gadang, dan sebagainya. Pada tahun-tahun selanjutnya, MTI pun tumbuh dan berkembang di berbagai daerah (Kosim, 2013). Pada tahun 1937, jumlah MTI diperkirakan tidak kurang dari 300 sekolah yang bertebaran di seluruh Sumatera, sejak Aceh hingga Sumatera Timur, dari Minangkabau sampai ke Jambi, ke Kuantan dan Indragiri (Soearti No. 5, 1937: 11). Pada tahun 1939, dilaporkan dalam majalah Soearti (No. 20, 1939: 1-2) bahwa jumlah madrasah yang bergabung dalam MTI sebanyak 117. Hingga tahun 1939, Siradjuddin Abbas, seperti dikutip Sanusi Latief, menegaskan di antara MTI yang berdiri di luar Minangkabau adalah: MTI di Curup dan Fajar Sainam (Bengkulu), Pulau Sangkar Kerinci, Padang Guci (Manna, Bengkulu), Balambangan Palembang, Sri Bandung, Rantau Panjang Sekayu (Palembang), Baruga (Sulawesi Selatan) dan Larantuka Lamakera (Flores).

Hingga kini, MTI masih tetap eksis di beberapa tempat, meskipun jumlahnya mengalami penurunan. Meskipun demikian alumni yang dihasilkan memiliki peran penting, baik di tingkat lokal maupun nasional dalam membina sikap keberagamaan umat (Kosim, 2013). *Kedua*, guru-guru di surau yang awalnya tidak digaji karena dianggap sebagai bentuk ketidakikhlasan dalam

mengajar mulai digaji ketika surau berubah menjadi madrasah. Hal ini dikarenakan adopsi lembaga pendidikan barat dan untuk memenuhi keperluan dan kesejahteraan guru. Namun, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menegaskan kepada guru-guru MTI agar tidak menjadikan gaji sebagai motivasi utama dalam mengajar sehingga menghilangkan keikhlasan guru (Cahyani & Naldi, 2020; Kosim, 2013). Ketiga, perubahan surau-surau keum tuo menjadi madrasah, seperti yang dilakukan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Abdul Wahid (Kosim, 2013). Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah juga melakukan perubahan pada Surau Jambatan Basi menjadi Madrasah Sumatra Thawalib (Pradesa et al., 2018)

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau tidak lahir dari dominasi salah satu kelompok, melainkan dari proses dialektika pemikiran antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo. Perbedaan pandangan keagamaan yang muncul pada awal abad ke-20 justru melahirkan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa tradisionalisme dan modernisme bukanlah dua kutub yang sepenuhnya bertentangan, melainkan dapat saling berinteraksi dalam menghasilkan perubahan sosial dan pendidikan yang konstruktif (Ashadi, 2013; Nofrianti & Mirdad, 2018).

Dalam konteks tersebut, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dapat dipahami sebagai representasi ulama tradisionalis yang tetap terbuka terhadap perubahan. Meskipun dikenal sebagai tokoh sentral Kaum Tuo yang mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i, beliau tidak menolak seluruh gagasan pembaharuan yang berkembang pada masanya. Kesediaannya mengubah sistem pendidikan Surau Baru menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) menunjukkan adanya sikap adaptif terhadap tuntutan perubahan sosial dan pendidikan. Transformasi

tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi keilmuan Islam tidak harus dilakukan dengan menolak inovasi kelembagaan dan metode pembelajaran yang lebih sistematis (Cahyani & Naldi, 2020; Kosim, 2015; Zulkifli, 2015b).

Sementara itu, Abdul Karim Amrullah merepresentasikan arus pembaharuan pendidikan Islam yang lebih progresif. Pemikirannya menekankan pentingnya rasionalitas, ijtihad, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui Sumatra Thawalib, beliau memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan penerapan kelas, kurikulum yang terstruktur, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembaharuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat agar mampu menghadapi tantangan zaman (Afdal & Bambang, 2023b; Husna et al., 2022; Siswayanti, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan orientasi pendidikan antara kedua tokoh tidak menghilangkan tujuan utama yang mereka perjuangkan. Baik Syekh Sulaiman Ar-Rasuli maupun Abdul Karim Amrullah sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, serta memiliki komitmen terhadap ajaran Islam. Perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menempuh jalur penguatan tradisi keilmuan Islam klasik, sedangkan Abdul Karim Amrullah menekankan reformasi sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat modern (Kosim, 2015; Siswayanti, 2016).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau merupakan hasil interaksi antara kesinambungan tradisi dan kebutuhan modernisasi.

Keberhasilan transformasi surau menjadi madrasah tidak hanya mengubah bentuk kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga mengubah pola pembelajaran, manajemen pendidikan, sistem kaderisasi ulama, serta relasi antara guru dan peserta didik. Perubahan tersebut kemudian mendorong lahirnya jaringan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di berbagai wilayah Sumatra dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (Cahyani & Naldi, 2020; Kosim, 2013; Pradesa et al., 2018).

Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau tidak dapat dipahami sebagai kemenangan Kaum Mudo atas Kaum Tuo ataupun sebaliknya. Sebaliknya, pembaharuan tersebut merupakan hasil dialog, kompetisi intelektual, dan proses adaptasi yang berlangsung antara kedua kelompok. Dari proses inilah lahir sistem pendidikan Islam yang mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus merespons tuntutan perubahan sosial dan perkembangan zaman (Ashadi, 2013; Nofrianti & Mirdad, 2018; Rivauzi, 2019).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rivauzi (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau berlangsung melalui proses transformasi kelembagaan dari surau menuju madrasah. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, melainkan juga oleh dialektika pemikiran antara tokoh-tokoh Kaum Tuo dan Kaum Mudo yang berkontribusi terhadap pembentukan corak pendidikan Islam modern di Minangkabau.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau merupakan hasil dari dinamika pemikiran antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo yang

direpresentasikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah. Meskipun keduanya memiliki perbedaan orientasi pemikiran dan pendekatan pendidikan, kedua tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan pendidikan Islam dan meningkatkan kualitas umat Islam. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berkontribusi melalui penguatan tradisi keilmuan Islam yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i, sekaligus melakukan adaptasi terhadap sistem pendidikan modern melalui transformasi Surau Baru menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Sementara itu, Abdul Karim Amrullah berperan sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam melalui pengembangan Sumatra Thawalib yang menerapkan sistem pendidikan klasikal, rasional, dan berorientasi pada pembaharuan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam di Minangkabau tidak lahir dari kemenangan salah satu kelompok atas kelompok lainnya, melainkan dari proses dialog, adaptasi, dan kompetisi intelektual yang mendorong lahirnya inovasi pendidikan. Interaksi antara tradisionalisme dan modernisme tersebut menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, sistematis, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada masanya. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dapat dipahami sebagai proses sintesis antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, khususnya melalui analisis komparatif terhadap dua tokoh sentral Kaum Tuo dan Kaum Mudo. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengaruh pemikiran kedua tokoh terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan pada lembaga-

lembaga pendidikan yang merupakan kelanjutan dari tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan Sumatra Thawalib guna melihat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal, S., & Bambang, B. (2023a). *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padang Panjang*. *Jurnal Media Ilmu*, 1(2), 140–148.

Afdal, S., & Bambang, B. (2023b). *Moderasi Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padangpanjang*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 13216–13228.

Afdal, S., & Wirman, M. (2023). *Dinamika Intelektual Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau*. *Cendekia: Education Science Journal*, 1(2), 86–96.

Amrullah, A. K. (1930). *Pedoman Guru; Pembetulan Kiblat Paham Keliru*. Drukkerij Limbago.

Ashadi, A. (2013). *Neomodernisme Versus Neotradionalisme; Fenomena Kaum Mudo dan Kaum Tuo pada Awal Abad 20 di Ranah Minang*. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 16(1).

Cahyani, R. D., & Naldi, H. (2020). *Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat (1907–1928)*. *Jurnal Kronologi*, 2(2), 98–110.

Fauzi, M. (2017). *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir*. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).

Kaum Tuo dan Kaum Mudo dalam Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau-Adipura Pedro Masela, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Kosim

Husna, R. H. R., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). *Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140–150.

Kosim, M. (2013). *Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. Jurnal At-Tarbiyah*, 4(1).

Kosim, M. (2015). *Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 23–41.

Latifah, Z. (2022). *Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli Penjaga Ajaran Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah di Minangkabau (1908-1970 M)*.

Maunah, B. (2016). *Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.

Mawardy, K., & Rohmat, R. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101.

Nofrianti, M., & Mirdad, J. (2018). *Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*.

Pradesa, D., Umayatun, S., & Aziz, M. A. (2018). *Gerakan Dakwah Pembaharuan: dari Surau Jembatan Besi Sampai Sumatra Thawalib Padang Panjang. Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1), 27–52.

Rivauzi, A. (2019). *Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(1), 109–126.

Siswayanti, N. (2016). *Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau. Dialog*, 39(1), 33–42.

Zed, M., Yunus, Y., Fahmi, K., Iska, S., Kosim, M., Zulkifli, Z., Putra, A., Sholihin, M., Surikno, H., & Arrasuli, B. K. (2021a). *Biografi Inyik Canduang Perjuangan dan Perjalanan Hidup Syekh Sulaiman. Murai Kencana.*

Zed, M., Yunus, Y., Fahmi, K., Iska, S., Kosim, M., Zulkifli, Z., Putra, A., Sholihin, M., Surikno, H., & Arrasuli, B. K. (2021b). *Biografi Inyik Canduang Perjuangan dan Perjalanan Hidup Syekh Sulaiman. Murai Kencana.*

Zulkifli, Z. (2015a). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 83–98.

Zulkifli, Z. (2015b). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 83–98.